

## Instrumen Deteksi Kesiapan Belajar Anak Usia Dini Pada Aspek Kognitif

Sima Mulyadi\*, Edi Hendri Mulyana, Mia Rahmawati

Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia  
\*Corresponding author: [sima\\_mulyadi@upi.edu](mailto:sima_mulyadi@upi.edu)

Submitted/Received: 04 May 2023; First Revised: 16 May 2023; Accepted: 13 June 2023;

First Available Online 25 June 2023, Publication date 30 June 2023

### Abstract

This study aims to detect early childhood learning readiness in cognitive aspects. The type of research used is Educational Design Research (EDR). This study uses the Reeves model, with two trials. The subjects in this study were fourteen parents of children aged 6-7 years and fourteen PAUD teachers. The instrument used is a questionnaire (check list) and documentation. The research procedure consists of 4 stages, namely 1) Analysis and exploration; 2) design and construction; 3) evaluation and reflection; 4) Maturing intervention and theoretical understanding. The result of the research is that the instrument for detecting early childhood learning readiness in cognitive aspects can be used by teachers and parents to detect children's learning readiness.

**Keywords:** Detection Instrument, Learning Readiness, Cognitive Aspect

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeteksi kesiapan belajar anak usia dini pada aspek kognitif. Jenis penelitian yang digunakan yaitu *Educational Design Research* (EDR). Penelitian ini menggunakan model *Reeves*, dengan dua kali uji coba. Subjek dalam penelitian ini adalah empat belas orang tua anak usia 6-7 tahun dan empat belas guru PAUD. Instrumen yang digunakan yaitu lembar angket (*check list*) dan dokumentasi. Prosedur penelitiannya terdiri dari 4 tahapan yaitu 1) Analisis dan eksplorasi; 2) desain dan konstruksi; 3) evaluasi dan refleksi; 4) *Maturing intervention* dan *theoretical understanding*. Hasil penelitian adalah instrumen deteksi kesiapan belajar anak usia dini pada aspek kognitif dapat digunakan oleh guru dan orang tua untuk mendeteksi kesiapan belajar anak.

**Kata Kunci:** Instrumen Deteksi, Kesiapan Belajar, Aspek kognitif.

### PENDAHULUAN

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sehingga peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Hal ini membuktikan bahwa melalui

pendidikan individu dapat menggunakan pemahamannya sebagai upaya pendewasaan diri.”

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) mempunyai peran yaitu memberikan kontribusi kepada anak untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangannya. Selain itu, ketuntasan di PAUD yang kemudian harus dilakukan penilaian untuk melihat kesiapan belajarnya. Hal ini bertujuan agar dapat dilakukan tindakan khusus apabila ditemukan tanda ketidaksesuaian dalam kemampuannya.

Kesiapan belajar adalah sesuatu yang sangat penting sekali, karena hal pertama dalam proses pendidikan formal di sekolah. Anak yang memiliki kesiapan belajar, akan berkembang sesuai dengan fase perkembangannya dengan baik serta mendukung pencapaian prestasi akademik. Sedangkan anak yang belum memiliki kesiapan belajar, justru akan frustrasi sehingga fase perkembangan tidak akan berkembang.

Setiap anak memiliki kesiapan belajar yang berbeda, hal itu tidak terlepas dari stimulasi dari orang tua dan guru. Sehingga perlu adanya standarisasi untuk mendeteksi kesiapan belajar anak. Hal ini juga selaras dengan hasil wawancara kepada guru PAUD di Kota Tasikmalaya, adanya kesiapan belajar akan memberikan peningkatan pada kemajuan belajar anak.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2018 tentang penerimaan Peserta Didik Baru pasal 7 ayat 1 mensyaratkan calon peserta didik baru kelas 1 (satu) SD harus berusia 7 tahun atau paling rendah 6 tahun pada tanggal 1 Juli tahun berjalan. Peraturan tersebut menimbulkan keresahan orang tua yang mempunyai anak usia 6-7 tahun terkait kesiapan belajar anak.

Kesiapan belajar adalah keadaan anak yang sudah sedia mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik. *The Early Development Instrumen* (EDI) menilai kesiapan belajar anak ada lima dimensi yaitu fisik, sosial, emosional, bahasa dan kognitif, dan kemampuan komunikasi (Handayani dkk., 2019).

Proses kesiapan belajar pada aspek kognitif anak dapat dikembangkan dengan intervensi yang tepat (Mulyana dkk., 2014). Dalam hal ini pengembangan instrumen kesiapan belajar pada aspek kognitif perlu untuk dikelola, divalidasi secara konseptual dan psikometri di seluruh konteks, dan diselaraskan dengan pemantauan nasional (Wolf dkk., 2017).

Menurut beberapa penelitian terdahulu, ternyata tindakan tersebut hanya dilakukan di negara-negara berbahasa Inggris. Selain itu hasil wawancara bersama guru PAUD yang

dilakukan di Kota Tasikmalaya, secara umum guru selalu berusaha untuk menstimulasi kesiapan belajar pada kesiapan kognitif anak usia dini. Namun belum ada secara khusus indikator tentang kesiapan belajar anak usia dini pada aspek kognitif. Berdasar pada latar belakang yang telah dipaparkan maka tujuan dari penelitian ini yaitu memperoleh instrumen deteksi kesiapan belajar anak usia dini.

## **KAJIAN TEORI**

### **Instrumen Deteksi**

Instrumen merupakan alat untuk menghimpun data serta informasi yang dapat digunakan dalam mempermudah tugas seseorang (Nasution, 2016). Instrumen adalah alat pengumpul data kegiatan yang dipilih oleh peneliti (Nasution, 2016).

Deteksi merupakan upaya dalam mencari penyimpangan tumbuh kembang anak usia dini dengan cara penjarangan secara menyeluruh, sehingga dapat dilakukan pencegahan, stimulasi, penyembuhan seta pemulihan (Tim Dirjen Pembinaan Kemas, 1997).

Berdasarkan pengertian instrumen dan deteksi tersebut maka instrumen deteksi dapat diartikan sebagai alat untuk mengumpulkan informasi melalui sebuah prosedur sistematis yang digunakan untuk menyimpulkan karakteristik sampel.

### **Kesiapan Belajar Aspek Kognitif**

Kognitif berasal dari bahasa Inggris yaitu cognition yang memiliki arti yaitu pengetahuan. Menurut Chaplin istilah kognitif didefinisikan sebagai salah satu wilayah psikologis manusia yang terdiri atas perilaku mental yang saling berhubungan antara pemahaman, pengolahan informasi dan keyakinan. Kognitif juga berkaitan dengan kehendak dan perasaan (Latipah, 2010).

Menurut Hikmawati (2018) kognisi merupakan aktivitas mental penerimaan informasi yang kemudian disimpan dan ditransformasi lalu kembali digunakan dalam aktivitas berpikir yang lebih kompleks.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kognitif merupakan

perkembangan individu yang berkaitan dengan kemampuan serta aktivitas mental terhadap proses penerimaan serta penggunaan informasi pada aktivitas berpikir.

Anak usia sekolah pada aspek kognitif mengalami beberapa perubahan yaitu memasuki tahapan operasional kongkret (aktual); mampu memahami informasi spasial seperti menemukan dan mencari objek tidak terlihat, kemampuan mengategorisasi seperti mengurutkan suatu objek, kemampuan membandingkan lebih dari satu objek, kemampuan memahami hubungan antara suatu kesatuan atau kelompok, kemampuan melakukan penalaran secara deduktif dan induktif, memiliki keterampilan ingatan serta berpikir konservatif, kemampuan mengingat lebih lama serta memiliki perhatian yang selektif, serta perkembangan bahasa berupa gambar maupun angka (Mariyati & Affandi, 2016).

Siska (2011) mengungkapkan keterampilan operasional konkret dialami oleh beberapa anak usia dini. Sedangkan menurut Hasan (2022) pada umumnya anak usia 7-8 tahun perkembangan kognitifnya mengalami perkembangan terutama pada tahap operasional konkret. Tahap operasional konkret merupakan tahapan kemampuan anak mengklasifikasikan objek pada perangkat yang berbeda-beda dan kaitannya diperhitungkan.

Penalaran logika anak dalam aspek kognitif berkembang pada tahap operasional konkret. Berikut ini yang merupakan ciri-ciri tahapan operasional konkret yaitu kemampuan berpikir logis, artinya anak mampu mengambil keputusan atau tindakan pada berbagai situasi, meliputi: memahami sebab akibat, pengkategorisasian, dan berpikir konservatif (Ekawati, 2019).

Pemerintah mengeluarkan kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini yang mengacu pada Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Struktur kurikulum PAUD memuat program pengembangan yang terdiri atas nilai agama dan moral, kognitif, bahasa, fisik motorik, sosial emosional dan seni. Program kognitif mencakup perwujudan suasana dalam

proses perkembangan kematangan dalam konteks bermain.

Pedoman deteksi tumbuh kembang anak terdapat dalam kurikulum PAUD. Pada aspek kognitif pendidik atau orang tua dapat melakukan deteksi terhadap hambatan yang berkaitan dengan proses berpikir serta perkembangan kecerdasan anak.

Berikut ini merupakan cakupan perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun yang tercantum dalam kurikulum PAUD:

1) Belajar dan pemecahan masalah

Pemecahan masalah merupakan kemampuan merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, memutuskan hipotesis serta merumuskan masalah dalam proses ilmiah hasil dari pengalamannya (Wahyuti dkk., 2023).

Dalam Permendikbud 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD, Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak pada belajar dan pemecahan masalah meliputi:

- a) Menunjukkan aktivitas yang bersifat eksploratif dan menyelidik.
- b) Memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan.
- c) Menerapkan pengetahuan dan pengalaman dalam konteks yang baru.
- d) Menunjukkan sikap kreatif.

2) Berpikir logis

Berpikir logis merupakan kemampuan anak dalam mengorganisasikan dan memahami tentang informasi yang diperoleh (Sumarmo dkk., 2012)

Dalam Permendikbud 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD, Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak pada berpikir logis meliputi:

- a) Mengenal perbedaan berdasarkan ukuran.
- b) Menunjukkan inisiatif dalam memilih permainan.
- c) Menyusun perencanaan.
- d) Mengenal sebab-akibat.
- e) Mengklasifikasikan benda.
- f) Mengenal pola ABCD-ABCD.

- g) Mengurutkan benda berdasarkan ukuran.
- 3) Berpikir simbolik

Kemampuan berpikir simbolik merupakan mempresentasikan sesuatu yang tidak ada di hadapannya (Suryana, 2022).

Dalam Permendikbud 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD, Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak pada berpikir simbolik:

- a) Menyebutkan lambang bilangan 1-10.
- b) Menggunakan lambang bilangan.
- c) Mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan.
- d) Mengenal berbagai macam lambang huruf.
- e) Mempresentasikan berbagai macam benda.

Asesmen kesiapan belajar aspek kognitif memiliki 3 aspek yaitu (Lestari & Oktasari, 2022):

- 1) Perubahan dalam cara berpikir, meliputi kemampuan berpikir logis (Juwantara, 2019).
- 2) Memecahkan masalah, yaitu kemampuan memproses informasi yang diterima oleh anak (Stephanie dkk., 2016).
- 3) Memori dan Inteligensi, yaitu kemampuan menyadari tindakan yang dilakukan (Mariyati, 2019).

Piaget menyatakan bahwa secara aktif anak dapat membangun kognitif mereka sendiri, informasi yang diterima dari lingkungan tidak langsung dimasukkan ke dalam pikiran (Nurtaniawati, 2017). Tahapan-tahapan perkembangan kognitif menurut Piaget:

- 1) Sensori motor periode (0 – 2 tahun); anak melakukan aktivitas reflex yang belum terkoordinasi. Perkembangan aktivitas sensori motor menuju relatif lebih kompleks.
- 2) Preoperational periode (2 – 7 tahun); anak mulai mempelajari hal baru seperti nama-nama dari objek.  
Tahapan berpikir simbolik (2-4 tahun) kemampuan anak menjelaskan sesuatu

yang tidak tampak. Tahapan Intuitif (4-7 tahun) kemampuan anak dalam meyakini pemahaman dan pengetahuan mereka. Pada tahap ini anak bersifat egosentris; mampu menggunakan simbol; dan hanya mampu berpikir secara terpusat (Sun'iyah, 2016).

- 3) *Concrete operation* (7 – 11 tahun); pada usia 7 tahun anak berada pada tahap progressive decentring yaitu kemampuan untuk mempertahankan ingatan terhadap substansi (Marinda, 2020). Anak tidak lagi melakukan tindakan secara coba-coba, dan mulai memikirkan akibat atas aktivitas yang dilakukan (*trial and error*).
- 4) *Formal operation* (lebih dari 11 tahun); kemampuan tidak hanya terbatas pada objek konkret saja, melainkan: (1) dapat memikirkan kemungkinan yang akan terjadi (2) mampu mengorganisasikan suatu masalah (3) mampu memikirkan sesuatu dengan logis, menghubungkan sebab akibat serta berpikir secara ilmiah.

Perkembangan kognitif anak usia tujuh tahun yaitu tahap berpikir konservasi jumlah, panjang, cair, dan massa (Rosmayanti dkk., 2019). Pengetahuan pada masa sekolah dasar usia tujuh tahun yaitu perkembangan kompleksitas konseptual berupa kemampuan mengingat benda atau fenomena. Selain itu juga kemampuan mengenal matematika serta pembelajaran kontekstual (Bujuri, 2018).

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini yaitu metode EDR (*Educational Design Research*). EDR merupakan sebuah pendekatan yang dilakukan peneliti dengan menggunakan analisis data kualitatif dan kuantitatif. EDR merupakan penelitian yang berorientasi pada penelitian pendidikan. Sesuai dengan penelitian ini karena EDR mampu memberi arahan dalam pengembangan yang dilakukan peneliti untuk menghasilkan sebuah produk instrumen.

Desain penelitian untuk mengembangkan instrumen deteksi menggunakan model pengembangan EDR Reeves.

Lokasi yang digunakan sebagai bahan untuk mengumpulkan data yaitu TK Laboratorium Percontohan UPI dan TK Kartika IX-10/Cangkurileung di Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan berdasarkan pada pertimbangan untuk mengukur kesiapan belajar dapat dilakukan dimana saja.

Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan orang tua anak yang akan memasuki jenjang sekolah dasar sebanyak 3 orang guru dan 4 orang tua di TK Laboratorium Percontohan UPI dan 6 guru serta 6 orang tua di TK Kartika IX-10/Cangkurileung. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu (Harjati dkk., 2015).

Prosedur dalam penelitian model Reeves (Ruhayati dkk., 2018) langkahnya adalah sebagai berikut:

#### 1. Analisis dan eksplorasi

Peneliti melakukan analisis dan eksplorasi fokus pada pemahaman masalah deteksi kesiapan belajar anak usia dini pada aspek kognitif, melalui analisis literatur dan studi lapangan. Data hasil studi pendahuluan kemudian dianalisis untuk melihat dasar dari kebutuhan peneliti dalam mengembangkan instrumen deteksi.

#### 2. Desain dan konstruksi

Hal yang dilakukan pada tahap ini adalah mengembangkan instrumen deteksi sebagai solusi dari permasalahan yang didapat dari hasil analisis dan eksplorasi. Pengembangan instrumen dibuat untuk dapat mendeteksi kesiapan belajar anak usia dini pada aspek kognitif juga sebagai referensi guru dan orang tua dalam membuat mendeteksi kesiapan belajar anak.

#### 3. Evaluasi dan refleksi

Pada tahap ini dilakukan uji coba dan penilaian untuk dievaluasi. Produk yang sudah dikonstruksi dan divalidasi selanjutnya diuji cobakan pada deteksi kesiapan belajar anak. Pada tahap evaluasi dan refleksi, peneliti mendapatkan data dari lapangan

berupa hasil uji coba dalam mendeteksi. Instrumen yang peneliti gunakan pada tahap ini adalah lembar angket untuk mendeteksi kesiapan belajar anak usia dini pada aspek kognitif. Selain itu, peneliti juga membuat lembar instrumen yang digunakan untuk melihat kesiapan belajar anak. Setelah selesai dilakukan uji coba, peneliti meninjau kembali produk instrumen deteksi kesiapan belajar anak sebagai langkah akhir dalam mengembangkan instrumen deteksi kesiapan belajar anak.

#### 4. *Maturing intervention* dan *Theoretical understanding*

Dalam tahap ini dilakukan *Focus Group Discussion* sebagai langkah penyempurnaan produk sehingga terbentuk keputusan bersama menjadi instrumen yang sesuai.

Definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

Instrumen deteksi kesiapan belajar anak usia dini pada aspek kognitif. Pada instrumen deteksi dijelaskan bahwa deteksi merupakan kegiatan pengumpulan dan pengolahan informasi melalui sebuah prosedur sistematis yang digunakan untuk menyimpulkan karakteristik sampel.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pengembangan instrumen deteksi kesiapan belajar anak usia dini

Peneliti pada tahap ini menganalisis berdasarkan hasil studi pendahuluan, hasil di lapangan menemukan bahwa belum adanya instrumen deteksi kesiapan belajar anak usia dini yang diterapkan di pendidikan anak usia dini.

Selain itu menurut beberapa penelitian terdahulu, ternyata tindakan deteksi kesiapan belajar hanya dilakukan di negara-negara berbahasa Inggris. Pada salah satu penelitian yang dilakukan oleh Fitri dkk. (2020) yang berjudul "Instrumen Kesiapan Belajar: Asesmen Non-Tes untuk Mengukur Kesiapan Belajar Anak Usia Dini Dalam Perspektif Neurosains" menyebutkan bahwa di Negara berbahasa Inggris tes yang populer digunakan yaitu NST (*Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test*). Tes ini disusun oleh Prof. Dr. F.J. Monks, Drs. H. Rost, dan Drs. N.H. Coffie.

Namun penggunaan hanya bisa dilakukan oleh khusus psikologi, tidak bisa digunakan oleh guru dan orang tua.

## 2. Desain Instrumen Deteksi Kesiapan Belajar Anak Usia Dini pada Aspek Kognitif

Peneliti, pada tahap rancangan desain produk ini melakukan analisis terhadap kesiapan belajar anak usia dini pada aspek kognitif. Pengembangan rancangan instrumen ini dilakukan agar nantinya produk berupa buku dapat layak digunakan. Setelah melalui tahap pembuatan produk, peneliti melakukan validasi produk oleh para ahli. Ahli ini merupakan ahli pada bidangnya di lingkungan UPI Kampus Tasikmalaya. Berdasarkan validasi oleh para ahli, hasilnya yaitu produk pengembangan instrumen deteksi kesiapan belajar anak usia dini pada aspek kognitif layak dipakai dengan revisi sesuai saran. Hasil dari revisi sesuai saran validator, peneliti kemudian menguji cobakan ke pengguna yaitu guru dan orang tua.

## 3. Proses Uji Coba Instrumen Deteksi Kesiapan Belajar Anak Usia Dini pada Aspek Kognitif

Dalam proses uji coba, penelitian ini dilakukan dua kali dan mendapatkan revisi sebanyak 2 kali. Untuk responden penelitiannya yaitu anak guru dan orang tua. Untuk uji coba 1 dilakukan uji coba pada 3 guru dan 4 orang tua dilaksanakan di TK Laboratorium Percontohan UPI. Untuk uji coba 2 dilakukan uji coba pada 6 guru dan 6 orang tua dilaksanakan di TK Kartika IX-10/Cangkurileung. Hasil uji coba merupakan penyempurnaan produk.

## 4. *Maturing Intervention* dan *Theoretical Unserstanding*

Tahap ini merupakan tahapan terakhir dari pengembangan instrumen deteksi kesiapan belajar anak usia dini pada aspek kognitif. Pengembangan instrumen deteksi tidak cukup uji coba dan validasi, instrumen deteksi kesiapan belajar anak usia dini pada aspek kognitif dilakukan diseminasi melalui *Focus Group Discussion* sebagai langkah penyempurnaan produk.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa:

1. Kenyataan di lapangan tidak sedikit pendidik yang kebanyakan tidak mengukur kesiapan belajar anak usia dini pada aspek kognitif
2. Agar kesiapan belajar anak usia dini pada aspek kognitif dapat diketahui, maka dilakukanlah rancangan pengembangan instrumen berupa instrumen deteksi untuk pedoman alat ukur untuk kesiapan belajar anak usia dini pada aspek kognitif. Dalam tahap desain ini dihasilkan rancangan instrumen berupa buku panduan untuk guru dan orang tua, setelah desain pengembangan instrumen berupa buku telah selesai dirancang, maka dilakukan penilaian validasi ahli untuk mengetahui kevalidan dari produk agar dapat diujicobakan. Setelah dilakukan beberapa revisi atau perbaikan berupa saran dan komentar dari ahli maka pengembangan instrumen untuk mengukur kesiapan belajar anak usia dini pada aspek kognitif siap diujicobakan.
3. Setelah melakukan tahap uji coba sebanyak dua kali dan revisi sebanyak dua kali, maka hasil dari penelitian ini berupa buku instrumen deteksi kesiapan belajar anak usia dini pada aspek kognitif yang didalamnya berisi panduan-panduan guru untuk mengukur kesiapan belajar anak usia dini pada aspek kognitif.

## SARAN

1. Masyarakat yang dalam hal ini orang tua, agar senantiasa memahami tentang pentingnya kesiapan belajar anak usia dini pada aspek kognitif.
2. Guru-Guru PAUD agar dapat senantiasa memperhatikan kesiapan belajar anak usia dini pada aspek kognitif.

3. Orang tua anak usia dini, dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai masukan dalam mendeteksi kesiapan belajar anak usia dini pada aspek kognitif.
4. Peneliti selanjutnya agar melakukan pengembangan melalui penelitian yang lebih luas kesiapan belajar anak usia dini pada aspek kognitif.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bujuri, D. A. (2018). Analisis perkembangan kognitif anak usia dasar dan implikasinya dalam kegiatan belajar mengajar. *Literasi*, 9(1), 37–50.
- Ekawati, M. (2019). Teori belajar menurut aliran psikologi kognitif serta implikasinya dalam proses belajar dan pembelajaran. *E-TECH: jurnal ilmiah teknologi pendidikan*, 7(2), 1-12.
- Fitri, R., Reza, M., & Ningrum, M. A. (2020). Instrumen kesiapan belajar: asesmen non-tes untuk mengukur kesiapan belajar anak usia dini dalam perspektif neurosains. *JP2KG AUD (Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan Dan Gizi Anak Usia Dini)*, 1(1), 17-32.
- Handayani, S., Latifa, R., & Syarif, M. S. P. P. U. (2019). Peran ibu terhadap kesiapan anak bersekolah. *TAZKIYA: Journal of Psychology*, 7(2), 176-186.
- Harjati, L., Sabu, G., & Olivia, L. (2015). Pengaruh persepsi kualitas produk terhadap keputusan pembelian the body shop. *E-Journal Widya Ekonomika*, 1(1), 25-30.
- Hasan, S. (2022). Telaah perkembangan kognitif anak madrasah ibtidaiyah pada masa pandemi. *Education and Learning Journal*, 2(2), 93-100.
- Hikmawati, N. (2018). Analisa kesiapan kognitif siswa SD/MI. *Kariman: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 6(1), 109-128.
- Juwantara, R. A. (2019). Analisis teori perkembangan kognitif piaget pada tahap anak usia operasional konkret 7-12 tahun dalam pembelajaran matematika. *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 9(1), 27–34.
- Latipah, E. (2010). Strategi self regulated learning dan prestasi belajar: kajian meta analisis. *Jurnal psikologi*, 37(1), 110-129.
- Lestari, M., & Oktasari, M. (2022). Pelaksanaan asesmen kesiapan sekolah. *Jurnal PKM: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 05(02), 147–154.
- Marinda, L. (2020). Teori perkembangan kognitif Jean Piaget dan problematikanya pada anak usia sekolah dasar. *An-Nisa': Journal of Gender Studies*, 13(1), 116-152.
- Mariyati, L. I. (2019). Inteligensi dan kesiapan anak masuk sekolah dasar. *Psyche: Jurnal Psikolog*, 1 (1), 1–12.
- Mariyati, L. I., & Affandi, G. R. (2016). Tepatkah nijmegen schoolbekwaamheids test (nst) untuk mengukur kesiapan sekolah siswa sekolah dasar awal pada konteks indonesia? (analisis empirik berdasar teori tes klasik). *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 4(2), 194-211.
- Mulyana, E. H., Rahman, T., & Nurjanah, R. (2022). Pengembangan instrumen deteksi kesiapan belajar anak memasuki SD dilihat dari dimensi kesiapan fisik motorik. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 2684-2691.
- Nasution, H. F. (2016). Instrumen penelitian dan urgensinya dalam penelitian kuantitatif. *Al-Masharif: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Keislaman*, 4(1), 59-75.
- Nurtaniawati, N. (2017). Peran guru dan media pembelajaran dalam menstimulasi perkembangan kognitif pada anak usia dini. *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung*, 3(1), 1-20.
- Rosmayanti, R., Mulyana, E. H., & Elan, E. (2020). pengembangan instrumen untuk mengukur berpikir konservasi anak usia 5-6 tahun. *Jurnal Paud Agapedia*, 3(2), 191-202.
- Ruhyati, W. K., Apriliya, S., & Kosasih, E. (2018). Pengembangan soal pada pembelajaran penulisan huruf kapital dalam teks cerita pendek. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal*

*Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(4), 169-177.

- Siska, Y. (2011). Penerapan metode bermain peran (role playing) dalam meningkatkan keterampilan sosial dan keterampilan berbicara anak usia dini. *J. Educ*, 1(1), 31-37.
- Stephanie, N. L., Kalesaran, T., Nadira, N., & June, S. (2016). Pelatihan memori dan daya ingat anak usia 7-11 tahun di indonesia. *Pkm Gt Biopsychology*, 12(1), 1-11.
- Sumarmo, U., Hidayat, W., Zukarnaen, R., Hamidah, H., & Sariningsih, R. (2012). Kemampuan dan disposisi berpikir logis, kritis, dan kreatif matematik. *Jurnal pengajaran MIPA*, 17(1), 17-33.
- Sun'iyah, S. L. (2016). Pendidikan anak usia dini. *Dar el-Ilmi: jurnal studi keagamaan, pendidikan dan humaniora*, 3(2), 99-120.
- Suryana, D. (2022). Permainan edukatif setatak angka dalam menstimulasi kemampuan berfikir simbolik anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1790-1798.
- Wahyuti, E., Purwadi, P., & Kusumaningtyas, N. (2023). Analisis kemampuan pemecahan masalah melalui pembelajaran literasi baca tulis dan numerasi pada anak usia dini. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(2), 09-20.
- Wolf, S., Halpin, P., Yoshikawa, H., Dowd, A. J., Pisani, L., & Borisova, I. (2017). Measuring school readiness globally: Assessing the construct validity and measurement invariance of the International Development and Early Learning Assessment (IDELA) in Ethiopia. *Early Childhood Research Quarterly*, 41(4), 21-36.